

MAHKOTA KEMERDEKAAN BUKAN KEANGGAUTAAN P. B. B., TETAPI BERDIRI DIATAS KAKI SENDIRI

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
355

MAHKOTA KEMERDEKAAN BUKAN KEANGGAUTAAN P. B. B., TETAPI BERDIRI DIATAS KAKI SENDIRI

Amanat Presiden Sukarno pada rapat umum Panitia Nasional Anti Pangkalan Militer Asing dan mensukseskan Dwikora, di Istora Bung Karno Senajan, Djakarta, tanggal 7 Djanuari 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

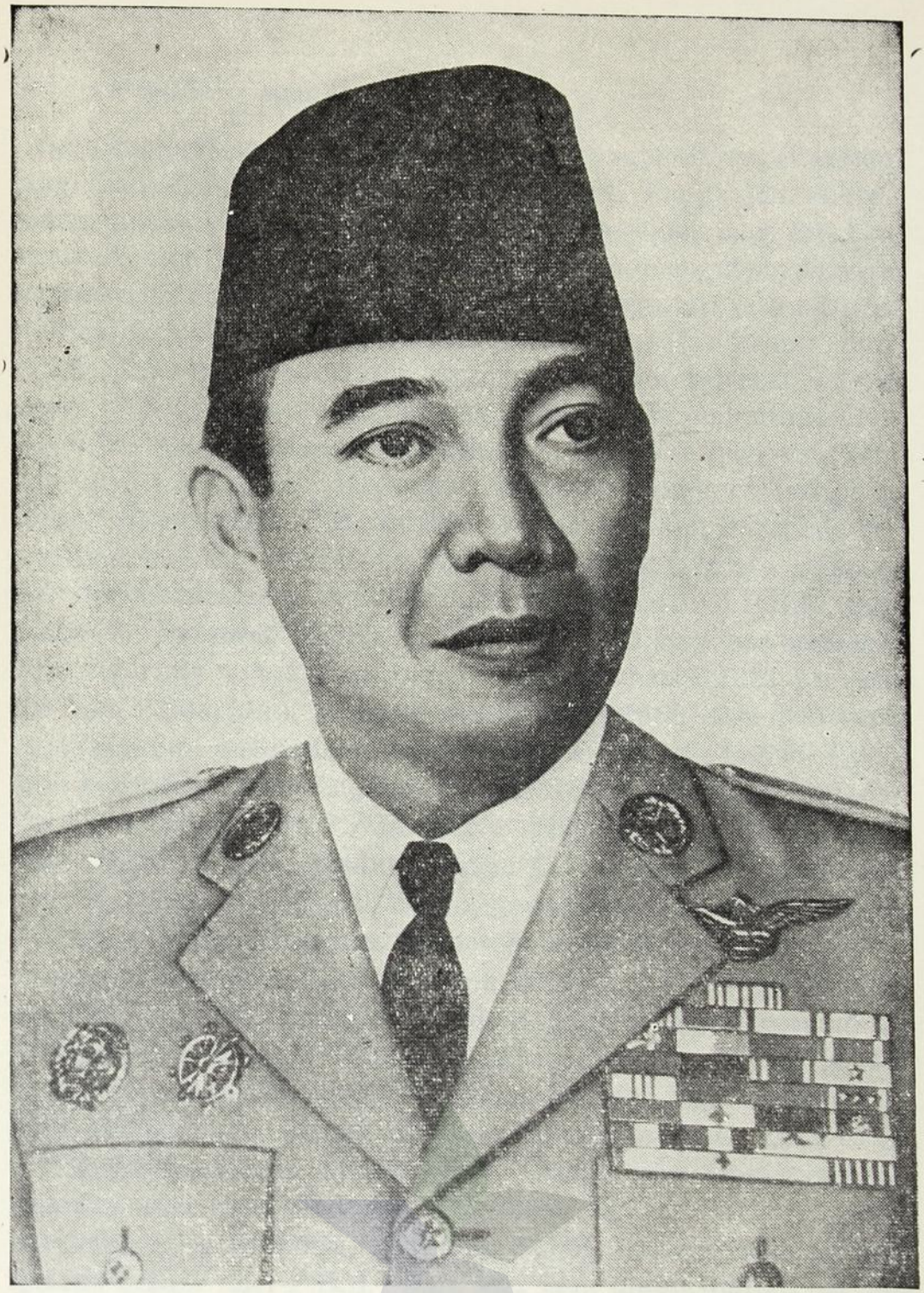

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

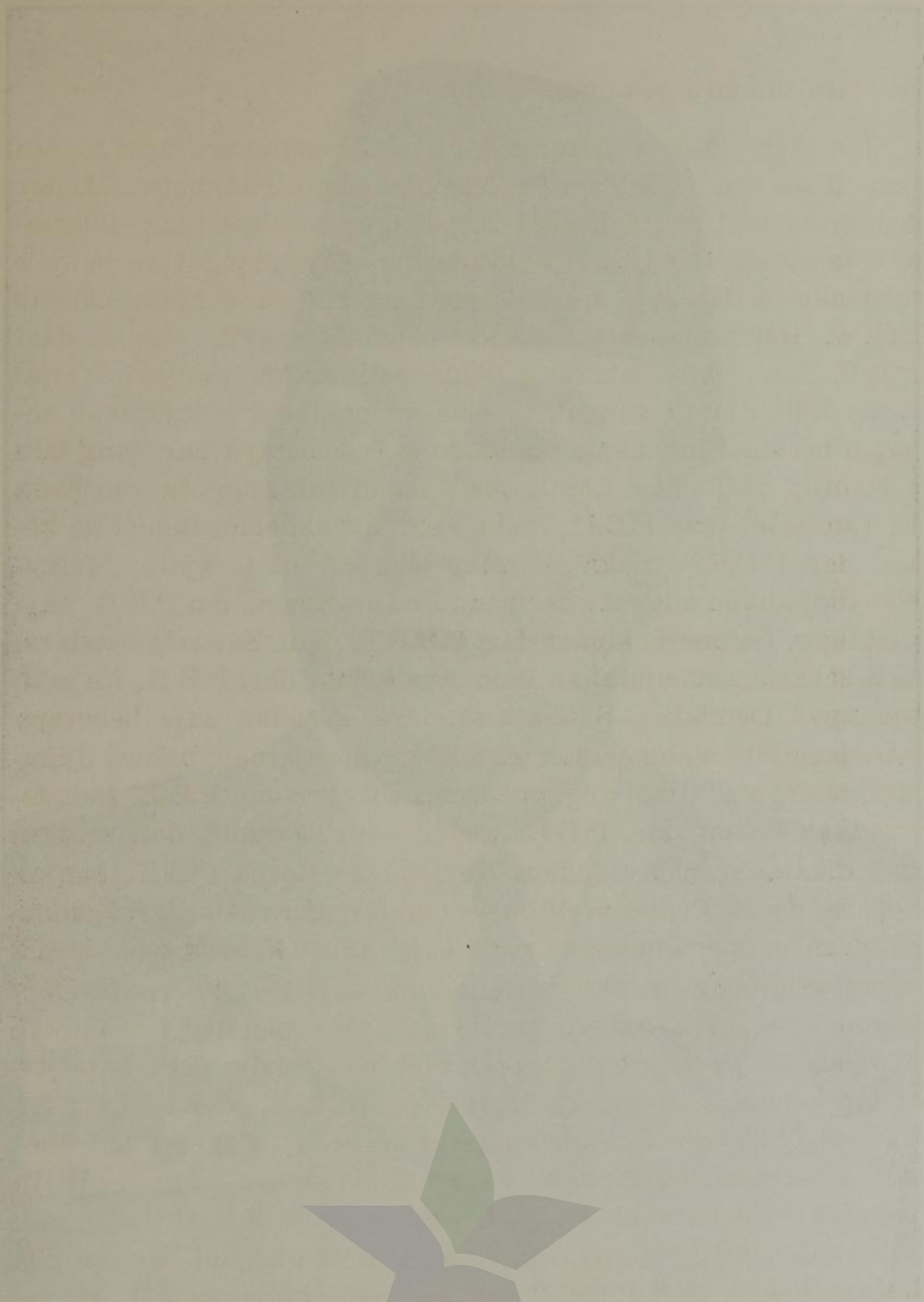

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Saja sungguh amat bergembira dapat menghadiri rapat umum jang diadakan oleh Panitya Nasional Anti Pangkalan Militer Asing, apalagi sesudah saja mendengar resolusi jang dibatjakan tadi oleh Ibu Utami Suryadarma. Saja mengutjap banjak terimakasih dan saja amat bergembira bahwa ternjata seluruh Rakjat Indonesia membenarkan komando saja, keluar dari P.B.B. Jah, maka sekarang, Saudara-saudara, tanggal 7 Djanuari 1965 djam setengah sebelas malam, saja menjatakan sebagai berikut: manakala komando saja beberapa hari jang lalu berbunji: „Djikalau „Malaysia" mendjadi anggota daripada Dewan Keamanan P.B.B., maka saja komandokan Indonesia keluar dari P.B.B."; maka sekarang oleh karena ternjata „Malaysia" didjadikan anggota daripada Dewan Keamanan P.B.B., saja njatakan: **Indonesia keluar dari P.B.B.!** Djadi, Saudara-saudara, saja sekarang menjatakan Indonesia keluar dari P.B.B., itu artinja apa? Demikian, Saudara-saudara, sesudah saja beberapa hari jang lalu mengadakan statement, pernjataan, bahwa djikalau „Malaysia" djadi anggota Dewan Keamanan P.B.B. Indonesia akan keluar dari P.B.B., gègèr seluruh dunia, dan sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Karim D.P. Ketua P.W.I., banjak negara, djuga Pemerintah dari negara-negara lain dari Indonesia memberi pertimbangan pada saja, minta kepada saja, untuk mempertimbangkan kembali komando saja itu, "to reconsider" komando saja itu. Artinja reconsider, jaitu mempertimbangkan kembali. Dan sebagai dikatakan oleh pak Karim D.P., saja terhadap kepada permintaan reconsider itu tadi, saja berkata banjak terimakasih. Banjak terimakasih atas nasehat Tuan-tuan, tapi keputusan saja adalah tetap. Lantas ada jang menanja, sesudah saja katakan tetap, keputusan saja adalah tetap, ada beberapa jang menanja, **apa jang P.J.M. maksud dengan perkataan keluar dari P.B.B.? Jah, apa jang dimaksudkan itu, jah keluar dari P.B.B. Keluar, ja keluar. Saja malah berkata Ing-**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

grisnja: "get out", atau "pull out"! Mereka bertanja apa itu tidak berarti, tjuma ja kalau ada sidang, Indonesia keluar dari sidang, "walk out," tidak menghadiri sidang-sidang. Saja bilang, saja mendjawab, bukan demikian. Bukan sekedar walk out. Bukan demikian, keluar dari P.B.B. samasekali. Dus, sekarang ini Indonesia bukan anggota P.B.B., Saudara-saudara. Kata bahasa Inggris, "from now on Indonesia is not anymore a member of the United Nations."

Nah, sekarang ini, Saudara-saudara, kita sudah senang-senang kita, kita bukan anggota lagi dari P.B.B. Maka oleh karena itu saja tadi mengutjap terimakasih kepada Saudara-saudara chususnja, dan kepada Rakjat Indonesia umumnja, oleh karena sesudah saja mengeluarkan komando itu, wah saja mendapat pernjataan-pernjataan dari partai ini, dari golongan ini, dari golongan itu. Pendek, dari segala fihak Rakjat Indonesia, semuanja mengatakan setudju dengan komando Presiden.

Ada sadja, Saudara-saudara, dari fihak Nekolim berkata : „Ha, lihat lagi-lagi Sukarno. There you have Sukarno again. Sukarno lagi, Sukarno lagi. Dia mendjalankan kemauannja sendiri." Tidak ! Saja tidak mendjalankan kemauan saja sendiri. Saja adalah penjambung lidah daripada Rakjat Indonesia. Disamping itu ada jang menanja, itu Menteri-menteri tentunja ada jang tidak setudju. Go to hell, kataku, tidak ! Semua Menteri, semua Panglima-panglima, semua partai-partai, seluruh Rakjat Indonesia membenarkan keputusan saja ini, dan berdiri dibelakang saja.

Pendek kata, Saudara-saudara, sekarang kita sudah bukan anggota lagi dari P.B.B., sekarang kita, Saudara-saudara, berani menghadapi segala konsekwensi. Tetapi, Saudara-saudara, sudah barang tentu, fihak jang, katakanlah jang baik hati memberikan pertimbangan kepada saja, agar supaja saja "reconsider" keputusan saja itu, mengatakan, kalau tidak mendjadi anggota P.B.B. Tuan akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Tuan akan menghadapi kesulitan-kesulitan, menghadapi kesulitan ini, kesulitan itu, pendek, harap pertimbangkan sekali lagi. Saudara-saudara, saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

selalu mendjawab, jah, saja tahu, saja tahu, bahwa keputusan kita ini mungkin membawa kesulitan-kesulitan terhadap kepada Indonesia. **Tetapi Indonesia mau, bersedia mengganjang kesulitan-kesulitan itu!** Kan tempo hari sudah saja katakan, sudah saja katakan, supaja kita semua ini, dan perkataanku itu saja tudjukan kepada seluruh bangsa-bangsa Afrika, Asia, Amerika Latin, bahwa "The crowning of independence", — mahkota daripada kemerdekaan —, bukanlah membership daripada United Nations", keanggotaan P.B.B., tidak! Mahkota daripada kemerdekaan adalah berdiri diatas kaki sendiri.

Maka oleh karena itu, saja sekarang berkata kepada Rakjat Indonesia, hai Rakjat Indonesia, Saudara-saudara kita semuanja, dari Sabang sampai ke Merauke, 104 djuta manusia, kita sekarang, Saudara-saudara, bukan lagi mendjadi anggota dari P.B.B. Mari kita berdiri diatas kaki kita sendiri. Djikalau kita memang satu bangsa jang merdeka, dan memang kita adalah satu bangsa jang merdeka, mari kita berdiri diatas kaki sendiri.

Memang ada dari fihak mereka itu, berkata, ja nanti bagaimana, apakah kalau sudah bukan anggota dari P.B.B., bagaimana special agencies dari P.B.B., misalnja Unesco, Unicef, F.A.O., bagaimana kalau nanti diberhentikan djuga di Indonesia? Apakah djikalau keluar dari P.B.B. berarti djuga Unesco. Unicef, F.A.O. djuga harus keluar atau berhenti dari Indonesia? Saja berkata, jah, jah, memang. **Keluar dari P.B.B. berarti kita tidak ada lagi hubungan dengan Unesco dan Unicef dan F.A.O.** Lha, apakah itu tidak satu kerugian? Tidak! Unicef, Saudara-saudara, Unicef, Unicef, apakah itu sebetulnja? Keuntungan kita dengan Unicef itu apa? Betul, Susu bubuk, Saudara-saudara. Bagi saja sendiri, daripada makan minum susu bubuk, lebih baik saja makan peujeum. Unesco. Unesco! Apa keuntungan kita dengan Unesco? Misalnja pada tanggal 31 Desember jang lalu, saja memproklamasikan Indonesia bebas dari buta huruf, kita memberantas buta huruf, di Indonesia itu, apakah itu karena pertolongan dari Unesco? Tidak! Sama sekali tidak! Kita banteras buta huruf dengan kekuatan kita sendiri. F.A.O., jang dikirim oleh F.A.O. mendjadi ahli, ahli

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

food, ahli pangan, ahli pertanian, misalnja, orang jang tidak tahu-menahu tentang pertanian Indonesia, dikirim ke Indonesia sebagai satu expert, sebagai satu ahli. Kita, kita mau dibeladjari tanam padi, Saudara-saudara. Lho, dan memang kenjataannja bagaimana, Saudara-saudara. Kita menambah, menambah satu produksi padi di Indonesia ini dari, dengarkan, dari 5½ djuta ton mendjadi 12 kadang-kadang 13 djuta ton, tidak dengan pertolongan F.A.O., tetapi dengan kekuatan kita sendiri. Pendek kata, Saudara-saudara, „wij kunnen", saja tadinja mau berkata, „wij kunnen de special agencies missen als kiespijn". Maksudnja, kita bisa tanpa special agencies daripada United Nations itu.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, malahan kita merasa bebas, bebas, berdiri diatas kaki sendiri. Oleh karena itu, Saudara-saudara, kita ini sekarang mendjadi satu bangsa jang benar-benar harus berdiri diatas kaki sendiri. Lha ini adalah satu keuntungan jang besar untuk mendidik kita sendiri mendjadi satu bangsa jang merdeka, bukan lagi mendjadi satu bangsa jang selalu minta-minta, bukan lagi satu bangsa jang selalu minta "aid, aid please". "Give us aid please, give us aid". Beberapa waktu jang lalu saja sudah berkata, "go to hell with your aid". Kita tidak memerlukan. Nah, demikianlah Saudara-saudara, kita sekarang ini, djikalau kita menghadapi kesulitan-kesulitan itu, O.K., allright, kita akan ganjang kesulitan itu, malahan saja sudah berkali-kali berkata, hanja bangsa jang berani menganjang kesulitan-kesulitan, hanja bangsa jang demikian itulah bisa mendjadi bangsa jang kuat. Ini adalah dialektik daripada revolusi. Dialektik, makin kita dihadapi dengan kesulitan, makin kita mendjadi kuat, makin kita digempur, makin kita mendjadi kuat, makin kita dirongrong, makin kita mendjadi kuat. Djangan kita, Saudara-saudara, mendjadi bangsa jang selalu mau didulang. Apakah itu didulang? Didulang itu bahasa Indonesianja, disuap, disuapin, kata orang Djakarta. Jah, lihat Negara-negara atau bangsa-bangsa jang dirongrong, jang dihantam dan digempur. Bangsa jang demikian itulah mendjadi bangsa jang kuat. R.R.T. dirongrong,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

digempur, R.R.T. makin mendjadi kuat. Viet Nam, Viet Nam, dirongrong, digempur, Viet Nam makin mendjadi kuat. Korea dirongrong, digempur, Korea makin mendjadi kuat. Indonesia dirongrong, digempur, Indonesia makin mendjadi kuat, makin „otot-kawat-balung-wesi, ora tedas tapak paluné pandé". Sebaliknja, sebaliknja, Saudara-saudara, bangsa jang selalu didulang, bangsa jang selalu disuapin makin lama makin lemah, makin lama makin lemah, makin lemah makin tidak bisa berdiri diatas kaki sendiri. Ajo, sekarang kita Saudara-saudara, bersama-sama dengan semua barisan "the new emerging forces", ganjang segala kesulitan-kesulitan, ganjang Nekolim, ganjang pangkalan-pangkalan militer asing.

Soal pangkalan-pangkalan militer asing, dulunja apa toh, Saudara-saudara? Dulunja itu diadakan oleh fihak imperialis dan kapitalis, untuk menghadapi "the growing potentiality" daripada kaum komunis. Jah dulunja memang begitu, bukan bohong. Dulunja begitu, Saudara-saudara. Dulunja memang begitu, Saudara-saudara, pada waktu itu, blok kapitalis, pada waktu itu untuk "contain", — contain artinja mengepung —, untuk, jah Saudara-saudara mengerti apa jang saja maksudkan; fihak imperialis itu mengadakan pangkalan-pangkalan militer asing dimana-mana, tetapi Saudara-saudara mengetahui bahwa fihak kapitalis tidak bisa mengganjang golongan komunis, golongan sosialis. Lha, malahan ini, setjara historis-sosiologis Saudara-saudara, kapitalisme ini jang mau mempertahankan diri terhadap kepada hantaman-hantaman blok sosialis dan komunis ini. Saudara-saudara telah mengetahui, bahwa kapitalisme ini beranak imperialisme. Jah, imperialisme adalah anak daripada kapitalisme, dan, Saudara-saudara mengetahui, bahwa reaksi daripada anak kapitalisme jang bernama imperialisme itu, jalah bangkitnja Negara-negara Asia-Afrika dan Latin-Amerika. Tadinja kapitalisme direaksi oleh Negara-negara sosialis oleh idee sosialisme, oleh idee komunisme, jah, reaksi, aksi menimbulkan reaksi, bukan? Lha ini, anak daripada kapitalisme jang bernama imperialisme itu, tentu sadja membangunkan reaksi, atau direaksi-i oleh Rakjat-rakjat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Asia-Afrika-Latin Amerika. Maka untuk mempertahankan diri, imperialisme itu mempergunakan sekarang pangkalan-pangkalan militer asing. Jah, sebagai tadi dikatakan oleh pak Bugi Supeno, sebagai dikatakan oleh pak Karim D.P., dikatakan oleh utusan dari Viet Nam dan dari Djepang, pangkalan-pangkalan ini mendjadi pangkalan-pangkalan untuk menahan "the rising forces" daripada bangsa-bangsa jang hendak menentang atau menghantjur-leburkan imperialisme itu. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, perdjuangan anti pangkalan-pangkalan militer asing, adalah bagian mutlak daripada perdjuangan menghantam imperialisme. Sebagai dikatakan oleh Ibu Utami Surjadarma pada waktu beliau membatja resolusi itu tadi, resolusi itu tadi memakai perkataan "inhearent", perdjoangan menentang pangkalan-pangkalan militer asing, adalah "inhearent" dalam perdjuangan menentang imperialisme. Djadi sebetulnja, Saudara-saudara, seseorang jang menamakan diri patriot, entah patriot Indonesia, entah patriot India, entah patriot apapun, djikalau dia tidak menentang pangkalan-pangkalan militer asing, ia sebetulnja adalah patriot gadungan, Saudara-saudara. Dan tadi dikatakan oleh pak Bugi, atau pak siapa, bahwa sebenarnja „Malaysia" itu, ja itulah pangkalan militer asing. Pangkalan militer asing itu selalu ditempatkan disatu tempat, didalam satu daerah, dalam satu areal jang jah, jang selamat untuk pangkalan-pangkalan militer asing itu. Dan tadi dikatakan oleh pak Bugi, Singapore, Kalimantan Utara dan lain sebagainja itu, ditempatkan didalam suatu daerah jang selamat untuk pangkalan-pangkalan, atau jang menjelamatkan pangkalan-pangkalan militer asing itu, jaitu „Malaysia". Djadi pada hakekatnja „Malaysia" adalah pangkalan militer asing jang ditudjukan antara lain kepada kita djuga. Oleh karena itu harus kita ganjang. Kita ganjang „Malaysia" sebagai kukatakan berulang-ulang, oleh karena „Malaysia" adalah tempat terutama sekali untuk "contain" Revolusi Indonesia. Ada Negara-negara, Pemerintahan Negara-negara jang tidak mengerti, kenapa Indonesia itu kok tidak mau terima „Malaysia". Kena apa? Tjoba aku terangkan! Berulang-ulang aku terangkan. „Malaysia"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adalah alat daripada imperialisme, satu pangkalan militer jang besar untuk menentang kita, dan umumnja menentang djuga new emerging forces di Asia Tenggara.

Djadi itu sudah mendjadi kewadjiban kita untuk menentang „Malaysia" ini, Saudara-saudara. Ada jang berkata, jah, kenapa kok mesti keluar dari P.B.B. Kenapa kok harus keluar dari P.B.B., Saudara-saudara! Saja berkata, saja mendjawab kepada pertanjaan-pertanjaan demikian itu, sebab kita ini dihadapkan kepada perbuatan P.B.B., mula-mula kita ini dihadapkan dengan pernjataan U Thant. Tadi itu lho, sebagai Saudara-saudara tahu U Thant, U Thant. Kami, Presiden Macapagal dan Tengku Abdulrachman Putera menandatangani "Manila Agreement", tjerita lama, Saudara-saudara. Didalam "Manila Agreement" itu disebutkan bahwa harus diselidiki kehendak Rakjat Kalimantan-Utara dengan tjara jang demokratis, sesuai dengan Resolusi 1541 daripada United Nations. Malahan disitu, kami, antara lain Presiden Sukarno menjatakan djikalau memang dengan tjara demokratis ternjata Rakjat Kalimantan-Utara menghendaki, atau mau, atau setudju kepada „Malaysia", Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia akan mengakui „Malaysia", atau mau menerima adanja „Malaysia" itu. Djelas. Tetapi apa jang telah terdjadi? P.B.B. mengirim seorang-orang jang bernama Michelmoore. Orang ini dikirim, Saudara-saudara, dikirim ke Kalimantan-Utara dan dia mengadakan penjelidikan daripada perasaan Rakjat Kalimantan-Utara itu, tidak setjara demokratis, tidak sesuai dengan resolusi 1541 daripada United Nations. Kemudian atas laporan Michelmoore ini, U Thant mengadakan pernjataan bahwa Rakjat Kalimantan-Utara adalah pro, suka sekali kepada „Malaysia". Bohong! Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, kita tidak mau mengakui „Malaysia", tidak mau. Malahan aku berkata, aku berkata dengan tegas, **bagi Indonesia, „Malaysia" does not exist, „Malaysia" itu tidak ada sebetulnja bagi kita, bagi kita lho, Indonesia, „Malaysia" itu tidak ada.** Baru „Malaysia" itu ada, djikalau „Malaysia" itu benar-benar dikehendaki oleh Rakjat Kalimantan-Utara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan tjara demokratis; kalau tidak dengan tjara demokratis, kita tidak mau mengakui „Malaysia" demikian itu, malahan aku berkata, does not exist. Tjoba, Michelmoore itu, penjelidikan jang tidak demokratis itu belum selesai djuga, pada tanggal 16 September sudah diadakan proklamasi „Malaysia". Dan dikatakan, this is "Malaysia", inilah „Malaysia". Go to hell! Saja tidak mengakui „Malaysia" jang demikian itu, malahan saja berkata, "Malaysia" does not exist legally for us. Artinja „Malaysia" menurut hukum, bagi Indonesia tidak ada. Tapi pada waktu itu, tatkala Michelmoore, tatkala U Thant mengadakan statement jang demikian, jah, kami telah menggosok-gosok kami punja dada. Tapi kami mengatakan, kami tetap tidak setudju dengan „Malaysia" ini, malahan kami mengadakan keputusan, kita mengadakan konfrontasi dengan „Malaysia", kita ganjang „Malaysia" itu. Tetapi kami masih dalam P.B.B., kami masih tetap anggota P.B.B. Kami berkata, jah, sudahlah, kami telan. Kami telan kami tetap anggota P.B.B. meskipun P.B.B. dengan tjara Michelmoore, meskipun P.B.B. dengan tjara U Thant menjatakan, bahwa „Malaysia" adalah dikehendaki dan ditjintai oleh rakjat Kalimantan-Utara, jah, tetapi kami masih menggosok dada, mengatakan, baik kami tetap tinggal didalam P.B.B. Tetapi kemudian, Saudara-saudara, untuk kedua kalinja kami dihina, pendeknja, kita, kami, dianggap apa ini. „Malaysia" didjadikan anggota Dewan Keamanan. Lha, itu sudah tidak bisa kami telan lagi, Saudara-saudara. **Kami tidak bisa telan lagi, oleh karena itu kami mengambil keputusan, djikalau demikian, ajo, kami keluar dari P.B.B.** Lha sekarang saja tjuma mengambil moral daripada keputusan kita. Moralnja ialah, bahwa kita adalah bangsa, Negara, saja tidak mau diperlakukan sebagai kapok, bangsa kintel, kataku, bangsa témpé, tetapi malahan sebaliknja, kami, kita adalah suatu bangsa jang mendidik diri kita punja diri sendiri untuk berdiri diatas kaki kita sendiri. **Jah, Saudara-saudara, hai Rakjat Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauké, aku tidak mengatakan, dengarkan, aku tidak mengatakan bahwa kita tidak akan menghadapi kesulitan-kesulitan, tetapi hanja Rakjat jang bisa mengganjang kesu-**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

litan-kesulitan, kita bisa mendjadi satu bangsa, satu rakjat, satu negara jang kuat dan besar. Mari kita hadapi kesulitan-kesulitan dengan hati jang tabah. Kesulitan ini, Saudara-saudara, bukanlah suatu barang jang baru. Berpuluh-puluh tahun jang lalu tatkala kita mulai dengan gerakan nasional, kita telah menghadapi kesulitan-kesulitan. Puluhan ribu daripada pemimpin-pemimpin kita ditangkap, dilempar didalam pendjara, atau dilempar ketanah-tanah pembuangan. Dulu ketika kita mengadakan Proklamasi 17 Agustus 1945, aku pernah berpidato disini, aku berkata dengan tegas: Pada waktu aku membatjakan Proklamasi, aku sudah tahu, aku sudah tahu, bahwa nanti akan puluhan ribu, ratusan ribu Rakjat Indonesia akan terpaksa kita korbankan djiwa raganja, akan menghadapi kesulitan-kesulitan jang maha hebat. Ternjata, Saudara-saudara, ratusan ribu daripada bangsa kita pada waktu itu, mendjadi korban daripada Revolusi. Tetapi, Saudara-saudara, djusteru karena korbanan-korbanan itu, Revolusi Indonesia makin lama makin naik, makin lama makin mendjadi kuat, makin lama makin mendjadi mertju suar daripada manusia progresif didunia ini. Kemudian matjam-matjam lagi kesulitan-kesulitan jang satu diikuti oleh kesulitan jang lain, tetapi selalu kita berkata: jah, kesulitan kita atasi, jah tiap kesulitan kita ganjang dan memang hanja bangsa jang mendaki, Saudara-saudara, hanja bangsa jang mendaki, hanja bangsa jang berani melompati batu-batu, berani melompati djurang-djurang, hanja bangsa jang berani menentang petir dan geledek, hanja bangsa jang demikian itulah bisa mendjadi satu bangsa jang kuat dan besar. Dan sekarang, Saudara-saudara, aku tidak berkata, dengarkan, aku tidak berkata, bahwa dengan keluarnja Indonesia dari P.B.B. kita tidak akan menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak! Kita tahu dari sekarang djuga, bahwa mungkin akan datang kesulitan-kesulitan tetapi apa boleh buat. Kesulitan-kesulitan apapun akan kita ganjang habis-habisan. Sebab hanja dengan mengatasi kesulitan-kesulitan kita bisa mendjadi satu bangsa jang memenuhi panggilan daripada Revolusinja, panggilan daripada Amanat Pen-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

deritaan Rakjat, mendirikan satu bangsa Indonesia jang kuat sentosa, satu masjarakat Indonesia jang adil dan makmur, mendjadi penjumbang daripada perdamaian dunia jang kekal dan abadi.

Mari berdjalan terus, Saudara-saudara, ever onward, never retreat!

Sekian. Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



R . 3

I

P.N. PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA 323/B—'65 (25.000 bk. P.C. 355).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA